

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad *Sallāllahu Alaihi Wa Sallām*, di dalamnya terdapat pesan-pesan dari Tuhan untuk umatnya. Maka, merupakan upaya seorang penafsir untuk memikirkan dan menemukan makna dan pesan pada teks ayat-ayat al-Qur'an serta menjelaskan sesuatu yang belum bisa dipahami dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan manusia. Sehingga pentingnya seorang umat untuk selalu mengembangkan daya pikirnya agar maksud al-Qur'an dapat selalu diinterpretasikan.¹

Dalam al-Qur'an kita diperintahkan untuk selalu berpikir dan merenungi kehebatan ciptaan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* di alam semesta, kejadian umat terdahulu, perumpamaan, serta masih banyak lagi yang kesemuanya menggunakan pendekatan untuk berpikir dan merenung dengan baik.² Artinya bahwa kemampuan berpikir itu merupakan dorongan pada setiap manusia. Melalui berpikir, manusia dapat melampaui segala sesuatu dan memecahkan masalah. Manusia dapat memikirkan pengertian-pengertian yang abstrak. Misalnya tentang kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan serta kebenaran dan kebatilan.

¹ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 3.

² Taufik Hidayat, "Konsep Berpikir (Al-Fikr) dalam al-Qur'an dan Implikasinya", *TARBAWY*, Vol. 3, No. 1, (2016), 2.

Sebagaimana menurut Quraish Shihab bahwa mukjizat al-Qur'an tidak hanya pada kandungan maknanya saja, melainkan huruf maupun kosakata yang digunakannya bahkan satu kata menyimpan berbagai makna, hal ini terbukti banyaknya ayat untuk berpikir dan bagaimana cara menginterpretasikan keragaman berpikir tersebut dalam firmannya.³

Ayat-ayat mengenai berpikir yang disebutkan di dalam al-Qur'an mempunyai makna yang berbeda-beda yang ini menjadi penting untuk diketahui secara luas. Bahkan, dalam al-Qur'an banyak sekali yang mencela orang yang melakukan kesalahan karena tidak menggunakan akal dan pikirannya. Sehingga untuk mengetahui kebenaran-kebenaran tersebut diperlukan cara berpikir yang benar pula, karena dalam akal memiliki tingkatan-tingkatan yang apabila cara berpikirnya salah maka objek dan hasil yang dipahaminya pun akan menjadi salah.⁴

Dalam al-Qur'an telah disebutkan beberapa ayat mengenai perintah untuk berpikir, seperti kata *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanẓurūn*. Kata *ya'lamūn* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 85 kali dalam 35 surat.⁵ kata *ya'qilūn* terulang sebanyak 22 kali dalam 15 surat,⁶ kata *yatadhakkarūn* terulang sebanyak 7 kali dalam 5 surat,⁷ kata

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 3.

⁴ Mochamad Mu'izzuddin, "Berpikir Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No.1 Tahun 2016, 73.

⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur'an*, (Kairo: Dār al-Hadis, 1364 H), 473.

⁶ Ibid., 468-469.

⁷ Ibid., 273.

yatadabbarūn terulang sebanyak 2 kali di dalam 2 surat,⁸ kata *yatafakkarūn* terulang sebanyak 11 kali di dalam 9 surat,⁹ kata *yafqohūn* terulang sebanyak 13 kali dalam 9 surat,¹⁰ dan kata *yanzurūn* terulang sebanyak 19 kali dalam 16 surat.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengangkat kata kunci *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanzurūn* dalam analisis semantik al-Qur'an, kata tersebut menjadi menarik bagi penulis. Karena kata-kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, tetapi berbeda. Maka, setiap kosakata *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanzurūn* memiliki jaringan konsep (*conceptual network*) yang saling terkait antara makna yang satu dengan yang lainnya. Yaitu kata tersebut mengandung makna yang berbeda. Akan tetapi, perbedaan makna dalam kata tersebut bukan berarti saling bertentangan. Bahkan, maknanya saling menguatkan sehingga membentuk medan makna yang erat dan rumit untuk dijelaskan secara mendalam.

Sehingga bagaimana konsep berpikir ini harus dipahami betul. Oleh karenanya, agar tidak menyebabkan kebebasan berpikir tanpa batas, bahwa penggunaan akal tidaklah diberi padanya kebebasan mutlak agar para pemikir Islam tidak keluar dari koridor yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan Hadis. Dan sebaliknya pula, keduanya tidak diikat secara ketat, agar pemikiran Islam

⁸ Ibid., 252.

⁹ Ibid., 525.

¹⁰ Ibid., 525.

¹¹ Ibid., 706.

tetap dapat berkembang dengan tanpa keluar dari ajaran-ajaran Islam yang esensial.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok bahasan. Maka peneliti akan memberikan rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kata *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanzunūn* digunakan dan dimaknai dalam al-Qur'an?
2. Dalam konteks apa ayat-ayat itu digunakan dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui makna dan penggunaan kata *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanzunūn* di dalam al-Qur'an berdasarkan analisis semantik.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diambil dari selesai ditulisnya penelitian ini adalah:

¹² Malkan, "Berpikir Dalam Perspektif Alquran", Jurnal *Hunafa*, Vol. 4, No. 4, Desember 2007, 358.

- a. Manfaat secara akademis, memberi wawasan yang lebih luas lagi yang mana ini penting untuk dikaji, dengan tujuan menggali makna-makna yang tersimpan begitu luas agar tidak salah dalam memahami al-Qur'an.
- b. Manfaat secara umum, dalam kajian ini diharapkan menjadi kajian yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat khususnya untuk memahami intisari ayat al-Qur'an. Dan semoga menjadi pendorong bagi yang membacanya untuk mengkaji permasalahan-permasalahan semacamnya yang lebih luas.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah memuat uraian singkat tentang inti pokok dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari penulis terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun, selama ini penulis belum pernah melihat kajian yang melakukan secara khusus mengenai penggunaan maupun perbedaan masing-masing kata tersebut. Namun, dilihat dari beberapa literatur bacaan yang penulis ketahui terdapat beberapa penelitian yang hampir serupa.

1. Skripsi IAIN Surakarta yang ditulis oleh Feri Safrudin dengan judul “Konsep Pemeliharaan Akal Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)”.

Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa al-Qur'an banyak membicarakan tentang akal manusia dari beberapa aspek. Manusia yang dibekali oleh akal tidak semata-mata hanya kekosongan belaka, akan tetapi memiliki tanggung jawab yang besar terhadap dirinya dan sekitarnya untuk menjalankan semua kewajiban tersebut. Oleh karenanya agar akal tidak rusak, maka kewajiban

manusia untuk menjaga dan memelihara akalanya. Akan tetapi, Feri Safrudin tidak menjelaskan konsep akal dengan menggunakan analisis semantik.

2. Jurnal Studia Didaktika karya Mochamad Mu'izzuddin dengan judul "Berpikir Menurut al-Qur'an", dalam jurnal tersebut menjelaskan bagaimana konsep akal untuk berpikir dengan menyebutkan beberapa ayat al-Qur'an. Mu'izzuddin juga memaparkan konsep berpikir dengan pemakaian kata "*aql*" dari beberapa derivasinya. Sarana untuk berpikir adalah akal, karena akal memiliki fungsi *al-Aql al-Wazi'*, *al-Aql al-Mudrik* dan *al-Aql al-Mufakkir*. Modal akal yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, al-Qur'an telah mendorong manusia untuk selalu berpikir dengan cara harus berhati-hati. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak menggunakan analisis semantik.
3. Skripsi universitas Muhammadiyah karya Sigit Karnianto dengan judul "Kemampuan Berpikir Positif Mutadabbirin al-Qur'an", dalam skripsi tersebut dijelaskannya pentingnya *tadabbur* al-Qur'an atau merenungi makna al-Qur'an dapat menjadikan seseorang berpikir positif dalam menghadapi kehidupan. Manfaat *tadabbur* al-Qur'an yaitu keyakinan bahwa setiap hamba memiliki *Rabb-Nya* yang tidak pernah meninggalkan hamba-Nya. Sehingga *tadabbur* al-Qur'an yang sangat berdampak betul pada diri seseorang yang bisa melaksanakan. Dalam skripsi di atas sudah bisa memberikan gambaran yang luas mulai disebutkannya apa makna *tadabbur* kemudian bagaimana cara melakukannya serta apa dampaknya. Hanya saja

penulis tidak memberikan ayat pendukung untuk menjelaskan *tadabbur* al-Qur'an. Bahkan tidak sama sekali menggunakan analisis semantik.

4. Skripsi Universitas Darussalam (Unida) Gontor karya Mohammad Ismail dengan judul “Konsep Berpikir Dalam al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak” dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa konsep berpikir yang dijelaskan dalam al-Qur'an seharusnya menjadi landasan berpikir bagi para praktisi pendidikan. Pola berpikir yang memadukan antara unsur hati (*qalb*) dengan rasio merupakan inti utama dalam tujuan pendidikan akhlak. Sehingga dengan hal itu akan terbentuk manusia yang beradab. Akan tetapi, dalam tulisan ini tidak dijelaskan bagaimana konsep berpikir dari berbagai derivasi “*aql*” bahkan sama sekali tidak menggunakan analisis semantik.
5. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung karya Rian Ardiansyah dengan judul “Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah” dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana akal menurut penafsiran Quraish Shihab serta bagaimana kedudukan akal dalam relasi antara hamba dengan Tuhan-Nya. Sehingga menurut Quraish Shihab manusia yang dianugerahi oleh akal untuk berpikir sebagai anugerah terindah yang wajib didayagunakan. Kemudian daya pikir yang digunakan dapat menghantarkan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu yang dipikirkan. Sehingga ada aturan-aturan cara untuk mengeksplorasi berpikir, namun tidak begitu lugas untuk dijelaskan. Bahkan Quraish Shihab tidak menggunakan analisis semantik.

6. Jurnal Hunafa karya Malkan dosen jurusan tarbiyah STAIN Datokarama Palu dengan judul “Berpikir Dalam Perspektif Al-Qur’an” jurnal tersebut menjelaskan dengan penyebutan beberapa kata akal yang berdampak agar pemikiran manusia dapat terarah, yaitu mampu mendatangkan ke-*maslahat*-an (bersifat positif), tidak justru sebaliknya yakni mendatangkan ke-*madharat*-an (bersifat negatif). Akan tetapi, Malkan tidak menyebutkan keseluruhan kata akal yang kebetulan penulis teliti, bahkan dalam menjelaskan kata tersebut tidak menggunakan analisis semantik.
7. Jurnal Theologia karya Eko Zulfikar yang di dalamnya menjelaskan terkait dengan ayat *ūlū al-albāb* tidak akan terlepas dari *tadabbur* dan *tadhakkur* yang selalu ia lakukan untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, mampu merenungkan ayat-ayat al-Qur’an dengan mengingat Allah serta mengamalkannya. Hal ini berbeda dengan orang-orang kafir, mereka yang tidak mampu melihat suatu kebenaran dari al-Qur’an secara mendalam, sehingga yang timbul darinya hanyalah kerancuan dalam berpikir. Oleh karena itu, mereka selalu berperasangka buruk terhadap Allah. Dengan *tadabbur* dan *tadhakkur* sosok *ūlū al-albāb* pada akhirnya mampu membedakan antara jalan kebenaran dan kebatilan. Dalam hal ini Eko Zulfikar menerapkan analisis semantik, akan tetapi tidak memaparkan kata *ya’lamūn*, *ya’qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanzurūn*.

Berdasarkan peninjauan dan penelusuran penulis terhadap kata *ya’lamūn*, *ya’qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanzurūn*.

Sekian banyak literatur yang ada, dan tentunya masih banyak penelitian dan ulasan tema tersebut yang tidak mungkin penulis uraikan secara menyeluruh, kiranya penulis belum menjumpai sebuah penelitian yang secara detail membahas kata *ya 'lamūn*, *ya 'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanẓunūn* dengan menjelaskan bagaimana konsepnya serta menggunakan analisis semantik sebagai pendekatannya. Dengan demikian, kami dapat mengetahui dengan seksama posisi kontribusi penelitian ini di antara sejumlah karya yang telah disebutkan sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Untuk menghasilkan kajian yang lebih objektif, dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama pemahaman mengenai semantik. Dalam bahasa Perancis istilah ini dikenal sebagai istilah “*semantique*” yang berasal dari bahasa Yunani “*semantike*” (*muannaṭ*) yang artinya tanda (العلامة atau الزمر).¹³ Semantik merupakan suatu bagian dari tata bahasa yang menyelidiki tentang tata makna atau arti kata dan bentuk linguistik. Ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata yaitu etimologi, studi tentang asal usul kata, dan semantik atau ilmu makna, studi tentang makna kata. Di antara kedua ilmu itu etimologi sudah merupakan disiplin ilmu yang lama mapan, sedangkan semantik relatif merupakan hal baru.¹⁴

¹³ Muhammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Aplikatif*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 2.

¹⁴ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 1.

Dalam bahasa Arab kata semantik diterjemahkan dengan “*ilm al-Dilālah*” yaitu dua kata, *ilm* yang berarti ilmu pengetahuan dan *al-Dilālah* yang berarti penunjuk atau makna. Jadi *ilm al-Dilālah* menurut bahasa adalah ilmu tentang makna. Secara terminologis *ilm al-Dilālah* sebagai salah satu cabang linguistik yang berdiri sendiri, mempelajari tentang makna suatu bahasa.¹⁵

Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa semantik adalah suatu kajian analitis memahami konsep *weltanschauung* al-Qur'an yaitu menangkap secara konseptual pandangan dunia yang berusaha untuk membiarkan al-Qur'an menjelaskan konsepnya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri.¹⁶ Sehingga menurut Izutsu, setiap kata sudah tentu memiliki makna dasar dan makna relasional. Makna dasar dapat disinonimkan dengan makna leksikal, sementara makna relasional hampir mendekati makna kontekstual. Ketika suatu kata digunakan dalam kalimat atau konsep tertentu, maka kata tersebut memiliki makna baru yang diperoleh dari posisi dan hubungannya dengan kata-kata lain dalam struktur kalimat tersebut.¹⁷

Kerangka teori berfungsi sebagai landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut pandang mana masalah yang telah dipilih akan disoroti. Teori sendiri juga merupakan alat yang digunakan untuk menguraikan mengenai suatu permasalahan yang sedang diteliti.¹⁸ Adapun dalam kajian ini, teori yang

¹⁵ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), 3.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 33.

¹⁷ Ibid., 35.

¹⁸ Maslah Salimi, “Makna Lafad al-Burhān Dalam al-Qur'an Perspektif Mufasssir”, (Skripsi UIN Sunan Ampel, 2019), 17.

dijadikan penulis untuk membahas penelitian adalah teori semantika Aisyah bintu Syāṭi', beliau mengucapkan: "Gagasan yang paling tepat dalam mentafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an secara tema per-tema bukan dengan susunan surat atau ayat sebagaimana yang ada di dalam al-Qur'an". Bintu Syāṭi' juga meyakini bahwa kata-kata di dalam bahasa Arab al-Qur'an tidak ada sinonim. Satu kata hanya mempunyai satu makna. Sehingga apabila ada yang mencoba untuk menggantikan kata dari al-Qur'an. Maka al-Qur'an bisa kehilangan efektifitasnya, ketepatan, keindahan dan esensinya.¹⁹

Sehingga teori yang dikembangkan adalah teori anti-sinonimitas dalam al-Qur'an. Teori tersebut telah memberikan penegasan terhadap aspek *i'jāz* al-Qur'an khususnya pada pemilihan diksi kosa-kata seperti yang telah dijelaskan. Aspek *i'jāz* ini tentunya akan menambah kesadaran seorang muslim akan pentingnya ber-*tadabbur* dan ber-*tafakkur* terhadap *kalamullah*.²⁰ Maka hal itu, pendekatan yang beliau pakai untuk mengaplikasikan teorinya adalah metode semantik yang berbasis pada analisa teks. Metode menafsirkan ayat al-Qur'an yaitu metode yang biasa disebut sebagai metode *munāsabah*, yaitu metode yang mengkaitkan kata atau ayat dengan kata ayat yang ada di dekatnya dan bahkan ayat yang berjauhan. Langkah pertamanya yaitu dengan mengumpulkan kata dan penggunaannya dalam beberapa ayat al-Qur'an untuk mengetahui penjelasan apa saja yang terkait dengan sebuah kata yang ditafsirkan atau diberi penjelasan.

¹⁹ Lihat dalam *muqaddimah* kitab Tafsir karya Aisyah Abd al-Rahmān bintu Syāṭi', *at-Tafsīr al-Bayān Li al-Qur'an al-Karīm*, (Dār al- Ma'ārif: Maktabah Dirāsāt al-Adābiyyah, 1962), Juz I.

²⁰ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation", *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2, Des. 2018, 246.

Bintu Syāṭi' telah menjelaskan sebagaimana dalam *muqaddimah* tafsirnya, bahwa apa yang ditulis dalam karyanya tersebut adalah menggunakan formulasi prinsip dan metode yang dibangun oleh suaminya, Amin al-Khulli. Gagasan Amin al-Khulli adalah menciptakan paradigma baru mengenai al-Qur'an, yaitu menjadikan metode sastra sebagai titik tolak kajian khusus lainnya.²¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Melihat permasalahan dan tujuan penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian dalam hal ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis pandangan Bintu Syāṭi' mengenai al-Qur'an dan model pendekatannya dalam mengkaji al-Qur'an melalui karya-karyanya. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah data kepustakaan (*library research*). Sehingga penelitian harus dilakukan dengan identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait dengan penggunaan kata kerja akal sebagaimana rumusan masalah di atas.

2. Sumber Data

Sumber data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

²¹ Bintu Syāṭi', *at-Tafsīr al-Bayān Li al-Qur'an al-Karīm*, 10-11.

a. Sumber Data Primer (data utama)

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *al-Qur'an al-Karīm* yang di dalamnya memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan kata *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanzunūn*.

b. Sumber Data Sekunder (data tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.²² Data sekunder dalam penelitian ini merupakan referensi pelengkap sekaligus sebagai data pendukung terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah *Maqāl al-Insān fī al-Qur'an: Dirasah Qur'aniyyah* karya Aisyah bintu Syāṭi', *al-Tafsīr al-Bayān Li al-Qur'an al-Karīm* karya Aisyah bintu Syāṭi', *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, karya Nashruddin Baidan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, yakni mengumpulkan beberapa sumber mengenai pembahasan *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanzunūn*. Setelah terkumpulnya beberapa data kemudian data diolah dengan cara sebagaimana berikut:

²² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 91.

a. Deskripsi

Mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanẓunūn* dalam al-Qur'an, kemudian menguraikan makna-makna kata tersebut.

b. Analisis Data

Menganalisa data dengan mengaplikasikan teori semantik Aisyah bintu Syāṭi', secara garis besar metodologi kajian Aisyah bintu Syāṭi' disimpulkan dalam empat langkah:²³

Pertama, mengumpulkan unsur- unsur tematik secara keseluruhan yang ada di beberapa surat untuk dipelajari secara tematik. *Kedua*, memahami beberapa hal di sekitar *naṣ* yang ada, seperti mengkaji ayat sesuai turunnya. Untuk mengetahui kondisi waktu dan lingkungan diturunkannya ayat- ayat al-Qur'an pada waktu itu. Maka, *naṣ* dikorelasikan dengan *asbāb al-Nuzūl*. *Ketiga*, memahami *dalālah al-Lafadz*. Maksudnya, indikasi makna yang terkandung dalam lafadz-lafadz al-Qur'an, apakah dipahami sebagaimana *ẓāhir*-nya ataukah mengandung arti *majaz* dengan berbagai macam klasifikasinya. *Keempat*, memahami rahasia *ta'bir* dalam al-Qur'an. Hal ini sebagai titik poin dalam kajian sastra, dengan mengungkap keindahan, pemilihan kata, beberapa pentakwilan yang ada di

²³ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 240. Atau lihat *muqaddimah* Aisyah Abd al-Rahmān bintu Syāṭi', *at-Tafsīr al-Bayān Li al-Qur'an al-Karīm*, 10-11.

beberapa buku tafsir yang *mu'tamad* tanpa mengkesampingkan kajian gramatikal Arab (*i'rab*) dan kajian *balāghah*-nya.

Kemudian data dianalisa dengan mengaplikasikan teori semantiknya Aisyah bintu Syāṭi'. *Pertama*, pengkaji menetapkan masalah atau menghimpun kata-kata yang dikaji di dalam al-Qur'an, yaitu mengumpulkan ayat yang mengandung kosakata *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanẓunūn*. *Kedua*, pengkaji mulai menjelaskan satu persatu dengan tafsirnya masing-masing terhadap lafadz tersebut. *Ketiga*, menggali hukum pada lafadz tersebut. Dalam artian memahami indikasi makna yang terkandung dalam lafadz apakah dipahami sebagai makna *ẓāhir*-nya atau makna *majaz*. *Keempat*, membandingkan ayat lain yang memiliki kosakata yang sama untuk ditemukan makna kosakata yang sesuai dengan maksud ayat. *Kelima*, kemudian penggalian makna merujuk pada pendapat para mufasir, atau ketika dalam pandangan Aisyah bintu Syāṭi' yaitu memahami rahasia *ta'bir* dalam al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Adanya pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, dan terpadu. Maka disusunlah sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah untuk memberikan penjelasan secara akademis mengapa penelitian perlu dilakukan dan apa yang melatar belakanginya. Kemudian terdiri Rumusan Masalah untuk

mempertegas masalah yang akan diteliti agar lebih terfokuskan. Tujuan dan Manfaat Penelitian untuk menjelaskan pentingnya dalam penelitian ini. Metodologi Penelitian yang didalamnya menjelaskan pendekatan seperti apa yang akan digunakan serta langkah-langkahnya. Kemudian terdiri dari Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II adalah berisikan gambaran umum semantik yang terdiri dari beberapa sub bab di antaranya pengertian semantik, semantik modern, semantik al-Qur'an, dan semantik Aisyah bintu Syā'ī'. Adapun penguraian tentang metode pendekatan semantik secara devinitif dan kerja metode dalam penerapan analisis penafsiran al-Qur'an adalah sebagai landasan teori yang harus penulis sampaikan sebagai petunjuk bagian daripada penerapan analisis penafsiran dalam penelitian ini.

Bab III adalah analisis semantik mengenai makna kata *ya'lamūn*, *ya'qilūn*, *yatadhakkarūn*, *yatadabbarūn*, *yatafakkarūn*, *yafqohūn*, dan *yanzunūn* dalam al-Qur'an.

Bab IV adalah penutup berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan sedikit ulasan yang menjawab dari beberapa persoalan dalam rumusan masalah. Sedangkan saran, yaitu rekomendasi atau pesan pribadi si penulis yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya.